

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum objek penelitian

Bursa Efek Indonesia dahulu bursa efek jakarta yang disingkat BEI merupakan lembaga yang mengelola pasar modal di indonesia. BEI menyediakan infrastruktur bagi terselenggaranya pasar modal. Pasar modal yang diselenggarakan oleh BEI meliputi transaksi saham dan transaksi surat hutang (obligasi swasta maupun obligasi pemerintah) (www.sahamok.com, 2015). Perusahaan Tercatat yang termasuk dalam masing-masing sektor. Terdapat 9 sektor yang terbagi berdasarkan sektor utama yaitu pertanian dan pertambangan. Sektor kedua seperti industri dasar dan kimia, aneka industri dan industri barang konsumsi. Dan sektor ketiga yaitu properti, real estat dan konstruksi bangunan; infrastruktur, utilitas dan transportasi; keuangan; perdagangan, jasa dan investasi (www.sahamok.com,2015). Sektor pertambangan pada subsektor pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) memiliki populasi berjumlah 22 perusahaan.

Batubara (bahan bakar fosil) adalah sumber energi terpenting untuk pembangkitan listrik dan berfungsi sebagai bahan bakar pokok untuk produksi baja dan semen. Namun demikian, batubara juga memiliki karakter negatif yaitu disebut sebagai sumber energi yang paling banyak menimbulkan polusi akibat tingginya kandungan karbon. Sumber energi penting lain, seperti gas alam, memiliki tingkat polusi yang lebih sedikit namun lebih rentan terhadap fluktuasi harga di pasar dunia. Dengan demikian, semakin banyak industri di dunia yang mulai mengalihkan fokus energi mereka ke batubara (www.indonesia-investments.com, 2016).

Dalam penelitian ini akan melakukan prediksi kebangkrutan terhadap perusahaan subsektor batubara yang mengalami kerugian periode 2010-2014 sebanyak 7 perusahaan yaitu PT Atlas Resource Tbk, PT Berau coal energy Tbk,

PT Bumi resource Tbk, PT Bayan resource Tbk, PT Darma Henwa Tbk, PT Delta Dunia Makmur Tbk, dan PT Garda Tujuh Buana TBK.

PT. Atlas Resources Tbk. (ARII) beroperasi sebagai produsen batubara, yang memegang sembilan Izin Usaha Pertambangan untuk produksi dan tiga Izin Usaha Pertambangan untuk eksplorasi di propinsi Kalimantan Timur dan Sumatera Selatan, dan dua Kuasa Pertambangan untuk eksplorasi di provinsi Papua. Sumber daya dan cadangan di areal konsesi ARII menawarkan berbagai produk batubara, termasuk batubara termal dan batubara metalurgi. ARII tercatat pada Bursa Efek Indonesia di tahun 2011.

PT. Bayan Resources Tbk. (BYAN) beroperasi pada penambangan terbuka dari berbagai kualitas batubara dari tambang yang terletak terutama di Kalimantan Timur dan Kalimantan Selatan. BYAN menghasilkan batubara mulai dari batubara kokas setengah lembut ke sulfur rendah, batubara sub-bituminous yang ramah lingkungan. BYAN tercatat di Bursa Efek Indonesia di tahun 2008 pada Papan Utama. Perusahaan didirikan pada tahun 2004 dan berpusat di Jakarta, Indonesia.

PT. Berau Coal Energy Tbk. (BRAU) beroperasi dalam eksplorasi, pengembangan, penambangan, pemasaran, perdagangan dan pengangkutan batubara di Kalimantan. BRAU tercatat di Bursa Efek Indonesia di tahun 2010 pada Papan Utama. Perusahaan didirikan pada tahun 2005 dan berpusat di Berau, Kalimantan Timur dengan kantor perwakilan yang terletak di Jakarta, Indonesia.

PT Bumi Resources Tbk (BUMI) bergerak di bidang eksplorasi dan eksploitasi endapan batubara, termasuk pertambangan batubara, dan kegiatan eksploitasi minyak. Perusahaan memiliki empat sektor bisnis utama yaitu: pertambangan batubara, meliputi eksplorasi dan eksploitasi endapan batubara, termasuk penambangan dan penjualan batubara; pelayanan, yang mewakili pemasaran dan pelayanan manajemen; migas, meliputi eksplorasi migas; dan emas, yang meliputi eksplorasi emas. BUMI tercatat di Bursa Efek Indonesia pada tahun 1990.

PT. Darma Henwa Tbk. (DEWA) beroperasi dalam menyediakan keahlian kontrak alat berat, kegiatan kontrak pertambangan, pekerjaan tanah massal, pertambangan umum, konstruksi, teknik sipil dan pemeliharaan pabrik. DEWA beroperasi dalam dua segmen usaha: jasa pertambangan dan jasa pemasaran dan konsultasi. DEWA tercatat di Bursa Efek Indonesia di tahun 2007 pada Papan Utama. Perusahaan didirikan pada tahun 1991 dan berpusat di Jakarta, Indonesia.

PT. Delta Dunia Makmur Tbk. (DOID) beroperasi sebagai perusahaan induk dengan fokus investasi pada jasa penambangan. Salah satu anak perusahaan, PT. Bukit Makmur Mandiri Utama (BUMA) beroperasi sebagai kontraktor pertambangan batu bara di Indonesia, menyediakan jasa pertambangan berdasarkan perjanjian operasi jangka panjang dengan beberapa produsen batubara terbesar di Indonesia, seperti PT. Berau Coal, PT. Adaro Indonesia, PT. Kideco Jaya Agung dan anak perusahaan tertentu PT. Bayan Resources.

PT. Garda Tujuh Buana Tbk. (GTBO) beroperasi pada pertambangan batubara. Proyek pertambangan GTBO terletak di Kalimantan Timur. GTBO tercatat di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2009 pada Papan Pengembangan. Perusahaan didirikan pada tahun 1996 dan berpusat di Jakarta, Indonesia.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Sektor pertambangan sekarang ini tetap menjadi salah satu sektor utama yang menggerakkan roda perekonomian Indonesia. Indikasi ini terlihat dari kontribusi penerimaan negara yang setiap tahunnya meningkat. Selain itu, sektor pertambangan juga memberikan efek pengganda 1,6–1,9 atau menjadi pemicu pertumbuhan sektor lainnya serta menyediakan kesempatan kerja bagi sekitar 34 ribu tenaga kerja langsung (www.esdm.go.id, 2016).

Indonesia merupakan produsen terbesar ketiga di dunia setelah Republik Rakyat Tiongkok dan Amerika Serikat. Daftar produsen tersebut dapat dilihat dari Tabel 1.1.

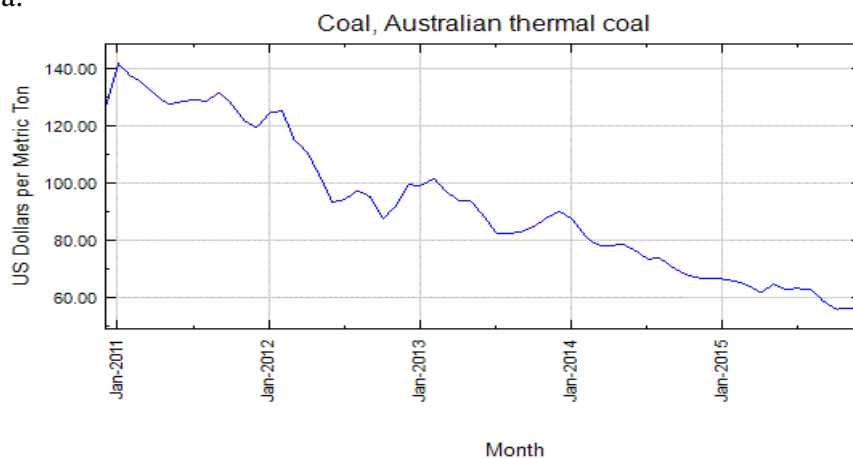
Tabel 1.1

Daftar Produsen Batubara Terbesar di Dunia (dalam ton)

No	Negara	Jumlah
1	Republik Rakyat Tiongkok	1844.6 Mt
2	Amerika Serikat	507.8 Mt
3	Indonesia	281.7 Mt
4	Australia	280.8 Mt
5	India	243.5 Mt
6	Russia	170.9 Mt
7	Afrika Selatan	147.7 Mt
8	Kolombia	57.6 Mt
9	Kazakhstan	55.3 Mt
10	Polandia	55.0 Mt

Sumber: www.indonesia-investments.com

Komoditi tahun 2016 sedang mengalami masa sulit, harga batubara sedang mengalami trend negatif harga dari batubara tersebut terus menurun sehingga menyulitkan perusahaan yang berada dalam bidang pertambangan sub sektor batubara.



Sumber : www.sahamok.com

Gambar 1.1 Harga Batubara

Dari gambar 1.1 dapat dilihat bahwa harga batubara mengalami penurunan setiap tahunnya. Harga batubara dalam 5 tahun terakhir turun hingga level terendah dilihat dari gambar diatas grafik harga tertinggi batubara menyentuh 140 US dollar per ton terus berfluktuasi menurun hingga pada akhir tahun 2015 harga batubara berada di bawah 60 US dollar per ton.

Penurunan harga tersebut disebabkan oleh berbagai hal, seperti pertumbuhan ekonomi Tiongkok yang menurun sehingga membuat harga batubara menurun karena Tiongkok merupakan negara pengimport batubara terbesar didunia. Impor batubara Tiongkok turun 30 persen dari tahun lalu dalam 4 tahun terakhir (www.cnnindonesia.com, 2016). Perlambatan pertumbuhan ekonomi ini juga menyebabkan permintaan ekspor dari indonesia menjadi berkurang dan menyebabkan tekanan pada neraca perdagangan di indonesia serta nilai tukar rupiah menurun. Para eksporter di indonesia bergantung pada permintaan dari RRT akan mengalami penurunan pendapatan. Menurunnya harga batubara dunia disebabkan karena kelebihan suplai dan kelebihan kapasitas di pasar (www.indonesia-investments.com, 2016).

Merosotnya harga batu bara dunia menurut Indonesian Mining Institute (IMI) dikarenakan *over supply* atau kelebihan pasokan yang sedang terjadi. Di awal 2014 saja, IMI mencatat sudah terjadi *over supply* batu bara sebanyak 250 juta ton (www.merdeka.com, 2016) . Tekanan batubara datang dari berbagai belahan dunia. Seperti di China, Amerika Serikat (AS) dan Eropa tak kalah gencar dalam memangkas penggunaan batubara. AS merupakan negara konsumen batubara terbesar kedua di dunia AS kini sedang berusaha memaksimalkan penggunaan gas alam dalam proyek *clean energy* sehingga menggeser batubara. (www.investasi.kontan.co.id, 2016).

Dari keadaan yang terjadi pada pertambangan batubara pada tahun 2016 berimbas juga kepada perusahaan-perusahaan tambang batu bara yang ada di indonesia. Perusahaan-perusahaan batubara besar indonesia yang telah *go public* mengalami kerugian akibat penurunan harga batubara yang disebabkan oleh

ekonomi Republik Rakyat Tiongkok yang melemah sebagai konsumen batubara terbesar, isu lingkungan akibat pemakaian bahan bakar batubara, serta melemahnya permintaan batubara dan berlebihannya pasokan batubara dipasaran. Tabel 1.2 menunjukkan data keuangan perusahaan yang bersangkutan.

Tabel 1.2
Data Keuangan Perusahaan Periode 2010-2014

Nama Perusahaan	Tahun	Pendapatan (dalam ribu \$)	% kenaikan (penurunan) pendapatan	Laba bersih (dalam ribu \$)	% kenaikan (penurunan) laba bersih
PT Atlas Resources Tbk	2010	66.310	-	1.488	-
	2011	91.052	37	2.468	65
	2012	97.240	6,7	(14.040)	(664)
	2013	114.712	17,96	(15.665)	(11,5)
	2014	38.468	(73)	(30.036)	(91,7)
PT Berau Coal Energy Tbk	2010	1.055.000	-	40.000	-
	2011	1.657.000	57	134.000	235
	2012	1.531.000	(7)	(188.000)	(240)
	2013	1.425.000	(6)	(171.000)	9
	2014	1.316.000	(7)	(88.000)	48
PT Bayan Resources Tbk	2010	977.600	-	82.800	-
	2011	1.509.200	54	213.200	159
	2012	1.422.900	(5)	(13.700)	(106)
	2013	1.147.500	(19)	(55.210)	(323)
	2014	828.200	(27)	(189.010)	(243)
PT Bumi Resources Tbk	2010	2.926.900	-	266.050	-
	2011	4.000.990	36	214.960	(19)
	2012	3.775.500	(5)	(705.600)	(429)
	2013	3.547.400	(6)	(660.100)	6

Nama Perusahaan	Tahun	Pendapatan (dalam ribu \$)	% kenaikan (penurunan) pendapatan	Laba bersih (dalam ribu \$)	% kenaikan (penurunan) laba bersih
	2014	2.796.060	(21)	(465.900)	29
PT Darma Henwa Tbk	2010	230.086,1	-	558,12	-
	2011	283.366,89	23	(24.012,34)	(418)
	2012	334.997,3	18	(41.424,5)	(72)
	2013	222.028,6	(33)	(51.744,18)	(24)
	2014	234.664,1	5	298,6	100,5
PT Delta Dunia Makmur Tbk	2010	648.000	-	(17.000)	-
	2011	777.000	19,9	(10.000)	41
	2012	843.000	8,4	(15.000)	(50)
	2013	695.000	(17)	(29.000)	(93)
	2014	607.000	(12)	16.000	155
PT Garda Tujuh Buana Tbk	2010	2.865,63	-	938,96	-
	2011	35.431,78	113	8.186,52	772
	2012	85.757,83	142	43.291,73	429
	2013	28.211,59	(67)	(6.503,71)	(111)
	2014	29.813,60	5	(4.610,03)	7

Sumber : Laporan Keuangan Masing-Masing Perusahaan 2010-2014 (data diolah)

Dapat dilihat dari tabel 1.2 bahwa perusahaan subsektor pertambangan batubara yang terdaftar di BEI dalam periode 2010-2014 perusahaan pernah mengalami penurunan baik dari segi pendapatan maupun laba bersih dan dalam kurun waktu 2010-2015 , bahkan perusahaan-perusahaan diatas juga mengalami kerugian pada periode tertentu. Apabila kinerja perusahaan yang menurun tersebut dibiarkan terus menerus akan berdampak negatif pada perusahaan yaitu kebangkrutan.

Kebangkrutan dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Dalam beberapa kasus alasannya dapat diketahui setelah analisis laporan keuangan. Meskipun

tidak ada yang tepat tentang tahap kebangkrutan, sebagian besar perusahaan melalui tahap-tahap ini yaitu *latency*, *shortage of cash*, *financial distress* dan *bankruptcy* (Kordestani *et al*, 2011).

Menurut Platt dan Platt dalam Safitri dan Hartono (2014) mendefinisikan bahwa *financial distress* adalah tahap penurunan kondisi keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan, yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. Kondisi ini pada umumnya ditandai antara lain dengan adanya penundaan pengiriman, kualitas produk yang menurun, dan penundaan pembayaran tagihan dari bank. Selain itu menurut Hofer dalam Safitri dan Hartono (2014) *financial distress* adalah kondisi dimana perusahaan mengalami laba bersih negatif selama beberapa tahun.

Analisis kebangkrutan dilakukan untuk memperoleh peringatan awal kebangkrutan tersebut (tanda-tanda kebangkrutan). Semakin awal ditemukannya indikasi kebangkrutan tersebut, semakin baik bagi pihak manajemen karena pihak manajemen bisa melakukan perbaikan-perbaikan. Agar kebangkrutan tersebut tidak benar-benar terjadi pada perusahaan dan perusahaan dapat mengantisipasi atau membuat strategi untuk menghadapi kesulitan tersebut jika kebangkrutan benar-benar menimpa perusahaan (Mamduh dan Halim (2003:263) dalam wulandari *et al* (2014).

Studi awal dari Altman membuktikan bahwa modelnya sangat akurat dan secara tepat memprediksi kebangkrutan dari sampel awal (Gibson, (1998) dalam Agustina dan Rahmawati (2010)). Penelitian Altman menggunakan sampel 66 perusahaan yang terbagi dua masing-masing 33 perusahaan bangkrut dan 33 perusahaan tidak bangkrut. Hasil studi Altman ternyata mampu memperoleh tingkat ketepatan prediksi sebesar 95% dari data satu tahun sebelum kebangkrutan. Selain itu, diketahui juga bahwa perusahaan dengan profitabilitas yang rendah sangat berpotensi mengalami kebangkrutan (Fatmawati,2012).

Pada penelitian Karamzadeh (2013) model prediksi Altman Z-Score lebih baik di banding dengan model Ohlson dengan akurasi 74,4%, 64,4%, dan 50%

masing-masing untuk tahun 1, 2 dan 3. Sedangkan menurut Shahdoust, Pounya dan parvizi model Altman dapat memprediksi kebangkrutan pada perusahaan bangkrut dengan tingkat kebenaran 95,5% dan juga dalam mengantisipasi perusahaan solvent dengan tingkat kebenaran sebesar 92%.

Di samping hasil positif dari studinya, model Altman juga dianggap mempunyai kelemahan yang diasumsikan variabel-variabel dalam sampel data terdistribusi secara normal. Ada beberapa pihak yang juga menyatakan bahwa hasil perhitungan model analisis diskriminan multivariat mempunyai nilai interpretasi yang sempit dan prosedur perbandingan yang mengacu pada keinginan penulis.

Zavgren pada tahun 1985 mengembangkan modelnya untuk berusaha mengoreksi masalah tersebut. Modelnya menggunakan analisis logit untuk memprediksi kebangkrutan. Model logit dianggap lebih valid, model ini dapat diinterpretasikan sebagai sebuah tipe analisis regresi yang digunakan jika dependen variabel merupakan *dummy variabel*, variabel yang mengategorikan data menjadi 2 grup, misalnya kelompok bangkrut dan tidak bangkrut yang dapat menghasilkan nilai 0 dan 1.

Zavgren menggunakan model ini pada 45 perusahaan yang bangkrut dan tidak bangkrut, berdasarkan skala industri dan aset tertentu dengan probabilitas sebesar 50%, model ini mempunyai tingkat akurasi sebesar 82% untuk memprediksi kebangkrutan. Analisis logit ini sering digunakan dalam penelitian karena mempunyai karakteristik yang baik, misalnya tidak perlu untuk beradaptasi dengan sampel yang baik, misalnya tidak perlu untuk beradaptasi dengan sampel yang tidak proposional untuk konstanta tertentu (Agustina dan Rahmawati, 2010).

Berdasarkan permasalahan diatas, bahwa masalah tentang tren kerugian perusahaan akan berhubungan dengan *financial distress*, yang dapat menyebabkan terjadinya kebangkrutan. Sehingga peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul **PREDIKSI KEBANGKRUTAN PERUSAHAAN PERTAMBANGAN BATUBARA YANG BEI PERIODE 2011-2015 DENGAN**

MENGGUNAKAN ANALISIS MODEL ALTMAN Z-SCORE DAN ZAVGREN.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latarbelakang diatas maka perumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana prediksi kebangkrutan dengan model Altman Z-Score dan model Zavgren perusahaan batu bara yang terdaftar di BEI dan mengalami kerugian selama periode 2010-2014 ?
2. Bagaimana perbedaan prediksi kebangkrutan model Altman Z-Score dan Zavgren pada Perusahaan batu bara yang terdaftar di BEI dan mengalami kerugian selama periode 2010-2014 ?
3. Model mana yang terbaik dan paling teapat digunakan di perusahaan batu bara?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui prediksi kebangkrutan dengan model Altman Z-Score dan model Zavgren perusahaan batu bara yang terdaftar di BEI dan mengalami kerugian selama periode 2010-2014.
2. Untuk mengetahui perbedaan prediksi kebangkrutan model Altman Z-Score dan Zavgren pada Perusahaan periode 2010-2014.
3. Untuk mengetahui model mana yang terbaik dan paling tepat digunakan pada perusahaan batu bara.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat.

1. Aspek Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan wawasan dan pengetahuan kepada pembaca dan dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya.

2. Aspek praktis

a. Bagi Peneliti

Peneliti mendapatkan ilmu dan wawasan dalam penggunaan model Zavgren dan model Altman Z-Score untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan subsektor batubara.

b. Bagi Investor

Dapat dijadikan referensi dan juga informasi dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi pada perusahaan subsektor batubara

c. Bagi Peneliti selanjutnya

Dalam penelitian selanjutnya penelitian ini dapat dijadikan referensi dan acuan untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan penggunaan model Zavgren dan model Altman Z-Score dalam memprediksi kebangkrutan.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Batasan-batasan permasalahan dalam penelitian ini, dijelaskan sebagai berikut:

1. Variabel penelitian ini adalah model Altman Z-Score dan Zavgren.
2. Obyek penelitian ini adalah PT Atlas Resource Tbk, PT Berau coal energy Tbk, PT Bumi resource Tbk, PT Bayan resource Tbk, PT Darma Henwa Tbk, PT Delta Dunia Makmur Tbk, dan PT Garda Tujuh Buana TBK.
3. Penelitian ini membandingkan prediksi kebangkrutan PT Atlas Resource Tbk, PT Berau coal energy Tbk, PT Bumi resource Tbk, PT Bayan resource Tbk, PT Darma Henwa Tbk, PT Delta Dunia Makmur Tbk, dan

PT Garda Tujuh Buana TBK dengan menggunakan model Altman Z-Score dan Zavgren.

1.7 Sistematika Penulisan

Gambaran umum tentang penelitian ini dibuat dalam sistematika penulisan sebagai berikut.

BAB 1 PENDAHULUAN

Berisi tentang gambaran umum perusahaan, latarbelakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Berisi tentang kajian pustaka dan uraian tentang teori-teori yang digunakan dan penelitian terdahulu yang digunakan untuk mendkung permasalahan. Serta kerangka pemikiran dan ruanglingkup penelitian.

BAB 3 METODELOGI PENELITIAN

Terdiri dari jenis penelitian, variabel operasional, tahap penelitian, populasi dan sample, pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berisi hasil dan pembahasan dari perolehan data, analisis data sampai pada penarikan kesimpulan terhadap hasil pengolahan data

BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN

Berisi tentang kesimpulan dari hasil analisis data penelitian dan saran yang diberikan berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan.